

Analisis Korelasi Faktor-Faktor Kemitraan dengan Keberhasilan *Contract Farming* PT. Lumbung Padi pada Petani Edamame Di Kabupaten Garut

Correlation Analysis of Partnership Factors and the Success of Contract farming between PT. Lumbung Padi and Edamame Farmers in Garut Regency

Citra Agustina^{1*}, Fitri Awaliyah², Tintin Febrianti³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No.52, Kabupaten Garut, 44151.

*Corresponding Author: Citragustin0@gmail.com

ABSTRAK

Kemitraan *contract farming* merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kepastian pasar, produktivitas, dan kesejahteraan petani melalui kerja sama antara perusahaan dan petani. PT Lumbung Padi menerapkan sistem kemitraan dengan petani edamame di Kabupaten Garut sebagai upaya menjamin ketersediaan bahan baku sekaligus meningkatkan kualitas hasil produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan *contract farming* serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan kemitraan antara PT Lumbung Padi dan petani edamame di Kabupaten Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 30 petani mitra yang dipilih menggunakan teknik *cluster proportional random sampling*. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan telah berjalan dengan pola inti-plasma yang mencakup penyediaan benih, pendampingan teknis, serta jaminan pemasaran hasil panen. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa faktor harga jual dan dukungan teknis serta input memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keberhasilan kemitraan, sedangkan kepastian pasar, ketepatan pembayaran, kepercayaan kepada mitra, transparansi kontrak, serta penyuluhan dan pendampingan memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dan dukungan teknis dari perusahaan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan kemitraan *contract farming*.

Kata kunci: *contract farming*, petani edamame, keberhasilan kemitraan, korelasi rank spearman.

ABSTRACT

Contract farming is one of the strategies used to improve market security, agricultural productivity, and farmers' welfare through partnerships between companies and farmers. PT Lumbung Padi has implemented a contract farming scheme with edamame farmers in Garut Regency to ensure a sustainable supply of raw materials while improving the quality of agricultural products. This study aimed to describe the implementation of the contract farming partnership and analyze the factors associated with the success of the partnership between PT Lumbung Padi and edamame farmers in Garut Regency. A quantitative approach with a survey method was employed. The study involved 30 partner farmers selected using the cluster proportional random sampling technique. Data were analyzed descriptively and using the Spearman Rank Correlation test. The results indicate that the partnership has been implemented through a nucleus-plasma scheme, which includes the provision of seeds, technical assistance, and guaranteed marketing of harvested products. The Spearman Rank Correlation analysis revealed that selling price and technical support and input had a positive and significant relationship with partnership success. In contrast, market assurance, payment timeliness, trust in the partner company, contract transparency, and extension and advisory services showed positive but non-significant relationships with partnership success. These findings suggest that the economic benefits and technical support provided by the company are the primary factors contributing to the success of the contract farming partnership

Keywords: *contract farming, edamame farmers, partnership success, Spearman's rank correlation analysis.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian Kabupaten Garut dengan kontribusi sebesar 36,00% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2024 (BPS, 2024). Meskipun memiliki peran yang besar, petani masih menghadapi berbagai kendala, terutama ketidakpastian pasar, fluktuasi harga, serta keterbatasan akses informasi pemasaran yang menyebabkan lemahnya posisi tawar petani dalam rantai agribisnis (Hidayat et al., 2020). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi usaha tani dan kesejahteraan petani (Suryana, 2020).

Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *contract farming*. Sistem ini merupakan bentuk kemitraan antara perusahaan dan petani yang didasarkan pada kesepakatan mengenai proses produksi, standar mutu, serta pemasaran hasil pertanian. Melalui *contract farming*, petani memperoleh kepastian pasar, kepastian harga, pendampingan teknis, dan akses terhadap sarana produksi sehingga risiko usaha dapat ditekan (Setiawan, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *contract farming* mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta daya saing petani melalui penguatan akses pasar dan penerapan teknologi budidaya yang lebih baik (Purwaningsih et al., 2021).

PT Lumbung Padi merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan sistem *contract farming* pada komoditas edamame di Kabupaten Garut. Pola kemitraan yang diterapkan meliputi penyediaan benih, pendampingan teknis, dan jaminan pemasaran hasil panen. Penelitian Cahyanto (2022) menunjukkan bahwa kemitraan tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi petani dengan nilai *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 1,54 dan margin keuntungan

sebesar 54%. Data perusahaan juga menunjukkan bahwa jumlah petani mitra aktif mencapai 399 orang yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Garut. Peningkatan jumlah petani yang bergabung mengindikasikan bahwa kemitraan mampu memberikan manfaat sehingga tetap diminati oleh petani.

Keberhasilan *contract farming*, bagaimanapun, tidak selalu terjadi pada setiap pola kemitraan. Wiguna et al. (2022) melaporkan bahwa beberapa kemitraan hortikultura mengalami penurunan jumlah petani mitra akibat ketidaksesuaian harga kontrak, terbatasnya pembinaan, dan lemahnya dukungan perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *contract farming* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberlanjutan hubungan antara perusahaan dan petani. Meskipun manfaat ekonomi kemitraan PT Lumbung Padi telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya, kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan kemitraan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *contract farming* antara PT Lumbung Padi dan petani edamame di Kabupaten Garut.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 hingga Juni 2026 di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada wilayah kemitraan PT Lumbung Padi yang memiliki jumlah petani mitra terbanyak, yaitu Kecamatan Bayongbong, Cilawu, Cigedug, dan Sukaresmi.

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada petani mitra PT Lumbung Padi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Garut, dokumen perusahaan, serta literatur yang relevan.

Populasi penelitian berjumlah 399 petani mitra aktif PT Lumbung Padi. Sampel ditentukan menggunakan cluster proportional random sampling, dengan kecamatan sebagai dasar pengelompokan (*cluster*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugiyono (2017), sehingga diperoleh 30 responden yang dipilih secara simple random sampling. Distribusi sampel terdiri atas 12 responden di Kecamatan Bayongbong, 11 responden di Kecamatan Cilawu, 5 responden di Kecamatan Cigedug, dan 2 responden di Kecamatan Sukaresmi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan skala Likert lima poin. Variabel independen meliputi kepastian pasar, harga jual, ketepatan pembayaran, kepercayaan kepada mitra, transparansi kontrak, dukungan teknis dan input, serta penyuluhan dan pendampingan, sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan kemitraan *contract farming*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor kemitraan dengan

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=0}^n d_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

keberhasilan *contract farming*. Koefisien korelasi Spearman dihitung menggunakan persamaan:

Dimana :

Keterangan:

r_s = koefisien Korelasi Rank Spearman,
 d = selisih peringkat setiap pasangan data,
 n = jumlah responden.

Pengujian signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 95% menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Lumbung Padi merupakan unit usaha di bawah PT Bahtera Cipta Raga Prima yang bergerak di bidang agribisnis dengan fokus pada pengolahan, penanganan pascapanen, dan pemasaran hasil pertanian. Perusahaan menerapkan pola kemitraan dengan petani untuk menjamin kontinuitas pasokan bahan baku sekaligus menjaga kualitas produk, dengan edamame sebagai komoditas utama karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar yang menjanjikan. Salah satu cabang operasionalnya berlokasi di Jalan Kawah Papandayan, Kampung Jalanbener, Desa Cisurupan, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Cabang ini mulai dibangun pada tahun 2011, beroperasi pada tahun 2012, dan sejak tahun 2017 dikelola oleh PT Bahtera Cipta Raga Prima setelah sebelumnya berada di bawah Juta Rasa Abadi sebagai bagian dari upaya meningkatkan efisiensi operasional dan koordinasi antarunit usaha.

Cabang Garut berperan sebagai pusat pengadaan, penanganan pascapanen, dan pengelolaan edamame sebelum dipasok ke unit Lembang. Selain edamame sebagai komoditas unggulan, perusahaan juga mengelola lettuce, ubi Jepang, dan buncis. Penanganan pascapanen edamame dilakukan sesuai standar operasional perusahaan melalui proses sortasi produk curah dan *tsuke*, *trimming*, pencucian menggunakan sabun *food grade*, hingga pengemasan untuk mempertahankan mutu dan keamanan produk.

Kebutuhan bahan baku dipenuhi melalui kemitraan dengan petani edamame di berbagai wilayah Jawa Barat, dengan Kabupaten Garut sebagai salah satu sentra

produksi utama. Petani mitra di Kabupaten Garut disebut Mitra Tani, sedangkan petani dari luar Kabupaten Garut disebut Mitra Mandiri. Sistem kemitraan ini tidak hanya menjamin ketersediaan pasokan edamame secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi petani melalui dukungan terhadap pemasaran hasil panen dan keberlanjutan usahatani.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama usahatani, lama bermitra, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Ringkasan karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori Dominan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	15-64 tahun (produktif)	29	96,7
Jenis kelamin	Laki-laki	30	100,0
Pendidikan	SD	17	56,7
Lama usahatani	>15 tahun	13	43,3
Lama bermitra	>5 tahun	11	36,7
Luas lahan	≤0,25 ha	12	40,0
Status lahan	Milik sendiri	20	66,7

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Mayoritas responden berada pada usia produktif (96,7%) dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (56,7%), memiliki pengalaman usahatani lebih dari 15 tahun (43,3%), telah bermitra dengan perusahaan selama lebih dari lima tahun (36,7%), mengusahakan lahan seluas ≤0,25 ha (40,0%), serta memiliki lahan milik sendiri (66,7%).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh petani

yang masih berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman usahatani yang cukup panjang, sehingga berpotensi lebih mudah beradaptasi dalam penerapan teknologi budidaya maupun pelaksanaan kemitraan. Meskipun tingkat pendidikan formal relatif rendah, pengalaman bertani dan pengalaman bermitra menjadi modal penting dalam mendukung pengambilan keputusan serta keberlanjutan usahatani (Soekartawi, 2005). Selain itu, dominasi petani dengan skala lahan kecil dan kepemilikan lahan sendiri mencerminkan karakteristik umum usahatani hortikultura di Indonesia, di mana kemitraan berperan sebagai strategi untuk meningkatkan akses terhadap pasar, sarana produksi, dan pendampingan teknis (FAO, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Haryono et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman petani dalam bermitra berkontribusi terhadap keberlangsungan hubungan kemitraan, serta Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa petani skala kecil memperoleh manfaat yang lebih besar dari sistem *contract farming* melalui adanya jaminan pasar dan dukungan perusahaan.

Mekanisme *contract farming*

Kemitraan *contract farming* antara PT Lumbung Padi dan petani edamame diawali dengan proses pendaftaran calon mitra melalui penyuluh lapangan atau rekomendasi petani yang telah bermitra. Persyaratan yang diperlukan relatif sederhana, yaitu menyerahkan identitas diri dan informasi lahan yang akan dibudidayakan. Selanjutnya, perusahaan dan petani menyepakati hak dan kewajiban dalam bentuk kontrak kerja sama yang memuat ketentuan mengenai penyediaan sarana produksi, standar kualitas, harga, mekanisme pembayaran, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak. Meskipun kontrak tertulis telah disiapkan perusahaan, pelaksanaan

kemitraan di lapangan lebih banyak didasarkan pada hubungan saling percaya dan kekeluargaan yang telah terjalin antara perusahaan dan petani.

Sebagai bentuk dukungan dalam pelaksanaan kemitraan, PT Lumbung Padi menyediakan benih edamame yang dapat dibayar secara tunai maupun dipotong dari hasil panen. Penyediaan benih disesuaikan dengan kebutuhan produksi perusahaan dan didistribusikan kepada petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Sementara itu, kebutuhan pupuk, pestisida, dan biaya operasional budidaya menjadi tanggung jawab petani dengan tetap mengikuti rekomendasi teknis dari perusahaan.

Pelaksanaan budidaya didampingi oleh penyuluh lapangan yang berperan dalam menyusun jadwal tanam, memberikan bimbingan teknis, memantau pertumbuhan tanaman, serta membantu penyelesaian permasalahan budidaya. Intensitas pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan petani, di mana petani baru memperoleh pendampingan yang lebih intensif dibandingkan petani yang telah berpengalaman. Setelah panen, perusahaan mengambil hasil produksi langsung dari lahan petani menggunakan kendaraan operasional dan membeli seluruh hasil panen yang memenuhi standar kualitas sesuai harga yang telah disepakati. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara perusahaan dan petani sehingga mendukung keberlangsungan kemitraan *contract farming*.

Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keberhasilan Kemitraan

Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode ini dipilih karena sangat sesuai untuk

data berskala ordinal dan tidak mensyaratkan distribusi normal. Nilai koefisien korelasi (*rs*) berkisar antara -1 hingga +1, di mana tanda positif/negatif menunjukkan arah hubungan, dan nilai yang mendekati angka 1 menandakan hubungan yang semakin kuat.

Pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, dan tidak signifikan jika > 0,05. Melalui analisis ini, faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan serta keberlangsungan kemitraan *contract farming* antara perusahaan dan petani dapat teridentifikasi secara jelas. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *contract farming* PT. Lumbung Padi dengan Petani Edamame

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Tingkat Hubungan	Keterangan
X1 Kepastian pasar	-0,193	0,307	Sangat Rendah	Tidak Signifikan
X2 Harga Jual	0,398	0,030	Rendah	Signifikan
X3 Ketepatan Pembayaran	0,076	0,691	Sangat Rendah	Tidak Signifikan
X4 Kepercayaan	0,341	0,065	Rendah	Tidak Signifikan
X5 Transparansi Kontrak	0,306	0,100	Rendah	Tidak Signifikan
X6 Dukungan Teknis dan Input	0,455	0,012	Sedang	Signifikan
X7 Penyuluhan dan Pendampingan	0,114	0,550	Sangat Rendah	Tidak Signifikan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari tujuh

faktor yang dianalisis, hanya harga jual (X2) dan dukungan teknis dan input (X6) yang memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan *contract farming* pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Variabel harga jual memiliki koefisien korelasi sebesar 0,398 dengan tingkat hubungan rendah, sedangkan dukungan teknis dan input memiliki koefisien korelasi sebesar 0,455 dengan tingkat hubungan sedang. Kedua variabel menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti semakin baik persepsi petani terhadap harga jual serta dukungan teknis dan input yang diberikan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kemitraan.

Harga jual menjadi faktor yang berhubungan signifikan karena memberikan manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh petani. Harga yang kompetitif mampu meningkatkan pendapatan, memberikan kepastian keuntungan, serta mendorong petani untuk mempertahankan kemitraan dengan perusahaan.

Dukungan teknis dan input juga berkontribusi terhadap keberhasilan kemitraan melalui penyediaan benih berkualitas, rekomendasi budidaya, dan pendampingan teknis yang membantu meningkatkan produktivitas usahatani. Hasil ini sejalan dengan Sinaga et al. (2022) yang menyatakan bahwa penyediaan sarana produksi dan dukungan teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan *contract farming*. Penelitian Yang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penyediaan input produksi yang berkualitas, disertai jaminan pasar, mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani sehingga memperkuat keberlanjutan kemitraan.

Variabel kepastian pasar (X1), ketepatan pembayaran (X3), kepercayaan (X4), transparansi kontrak (X5), serta penyuluhan dan pendampingan (X7) tidak

menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberhasilan *contract farming* ($p > 0,05$), meskipun sebagian besar memiliki arah hubungan positif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut belum menjadi penentu utama keberhasilan kemitraan pada lokasi penelitian.

Penerapan mekanisme kemitraan yang relatif seragam menyebabkan kepastian pasar, ketepatan pembayaran, kepercayaan, transparansi kontrak, serta penyuluhan dan pendampingan tidak berhubungan signifikan dengan keberhasilan *contract farming*. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut telah menjadi bagian dari sistem kemitraan yang diterapkan secara konsisten kepada seluruh petani mitra, sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda keberhasilan (Ikeda & Natawidjaja, 2022).

Keberhasilan *contract farming* di PT Lumbung Padi lebih dipengaruhi oleh faktor yang memberikan manfaat langsung kepada petani, terutama harga jual serta dukungan teknis dan input. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan dukungan produksi masih menjadi pertimbangan utama petani dalam menilai keberhasilan kemitraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme *contract farming* yang diterapkan PT Lumbung Padi meliputi penyediaan benih, penyusunan kontrak kerja sama, jaminan pemasaran hasil panen, serta bimbingan teknis dan pendampingan kepada petani. Pelaksanaan mekanisme tersebut menunjukkan adanya pembagian hak dan kewajiban yang jelas antara perusahaan dan petani sehingga mampu mendukung keberlangsungan kemitraan dalam budidaya edamame.

2. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa dari tujuh faktor yang diuji, hanya harga jual ($r_s = 0,398$; $p = 0,030$) dan dukungan teknis dan input ($r_s = 0,455$; $p = 0,012$) yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keberhasilan *contract farming*. Dukungan teknis dan input merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Sebaliknya, kepastian pasar ($r_s = -0,193$; $p = 0,307$), ketepatan pembayaran ($r_s = 0,076$; $p = 0,691$), kepercayaan ($r_s = 0,341$; $p = 0,065$), transparansi kontrak ($r_s = 0,306$; $p = 0,100$), serta penyuluhan dan pendampingan ($r_s = 0,114$; $p = 0,550$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan *contract farming* di PT Lumbung Padi lebih dipengaruhi oleh faktor yang memberikan manfaat ekonomi dan dukungan produksi secara langsung kepada petani dibandingkan faktor kelembagaan yang telah diterapkan secara konsisten dalam sistem kemitraan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Lumbung Padi atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh petani mitra edamame di Kabupaten Garut yang telah berpartisipasi sebagai responden. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penyusunan artikel. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (2024). *Kabupaten Garut Dalam Angka 2024*. Garut: BPS Kabupaten Garut.
- Cahyanto, E. (2022). Analisis usahatani edamame dalam pola kemitraan PT Lumbung Padi Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 11(1), 58–66.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *The State of Food and Agriculture 2021: Making Agrifood Systems More Resilient to Shocks and Stresses*. Rome: FAO.
- Haryono, A., Maarif, M. S., Suroso, A. I., & Jahroh, S. (2023). *The Design of a Contract Farming Model for Coffee Tree Replanting*. *Economies*, 11(7), 185.
- Ikeda, S., & Natawidjaja, R. S. (2022). *The sustainability of contract farming with specialized suppliers to modern retailers: Insights from vegetable marketing in Indonesia*. *Agriculture*, 12(3), 380.
- Permatasari, A., & Rondhi, M. (2022). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15–30.
- Purwaningsih, N., Sumarwan, U., & Kurniawan, B. P. Y. (2021). *Strategi kemitraan Kampung Edamame terhadap keberdayaan masyarakat di Desa Curah Kates, Jember*. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 77–86.
- Setiawan, R. (2022). *Peran Kemitraan dalam Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 55–64.
- Sinaga, A., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Facility and technological supports and information transparency to improve the success of a contract farming between farmers group and company. *Agriecobis: Journal of*

- Agricultural Socioeconomics and Business*, 5(1), 59–72.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2020). *Tantangan dan Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 38(1), 1–12.
- Wiguna, B., Suryahadi, A., & Rifai, M. A. (2022). The sustainability of *contract farming* with specialized suppliers to modern retailers: Insights from vegetable marketing in Indonesia. *Agriculture*, 12(3), 380.
- Yang, X., Zhang, Y., Liu, H., & Chen, J. (2025). Technical support, input provision, and market assurance in contract farming: Their effects on smallholder productivity and income. *Journal of Rural Studies*, 104, 103–115.
- Wibowo, A., Nugroho, B., & Sari, R. (2021). Pengaruh kepercayaan dan komunikasi terhadap keberhasilan kemitraan agribisnis. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(2), 97–108.
- Rahmawati, N., Rozaki, Z., Al Riyadh, R. Z., & Susanawati. (2023). *Feasibility and risks of chili farming in disaster-prone areas of Mount Merapi, Indonesia*. *Agro Ekonomi*, 34(2), 69–83